

Pentingnya Penggunaan Transaksi Digital di Era Generasi Z

Martha Surya Dinata Mendrofa^{1*}, Heniwati Gulo², Vivi Kristina Hia³, Forlin Lase⁴, Rismawati Halawa⁵, NESTA Kristiani Gulo⁶, Feber Ejer Juliman Waruwu⁷, Pril Yani Hati Farasi⁸, Nailah Rahma Zebua⁹, Nurhayati Waruwu¹⁰, John Li Kharisma Zebua¹¹, Juli Perdamaian Harefa¹², Teresia Teti Murni Gea¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias

Email: ¹martha.mendrofa@gmail.com, ²henygulo75@gmail.com, ³cristinaoppo2019@gmail.com, ⁴forlinlase900@gmail.com, ⁵rismawatihalawa181@gmail.com, ⁶nestakristianigulo@gmail.com, ⁷feberejerjulimanwaruwu@gmail.com, ⁸Prillfarasi@gmail.com, ⁹rahmanailah54@gmail.com, ¹⁰nurhayatiwaruwu265@gmail.com, ¹¹Johnlizebua20@gmail.com, ¹²juliperdamaianh@gmail.com, ¹³geateresya@gmail.com

*Email Corresponding Author: martha.mendrofa@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan adopsi pembayaran digital, khususnya transaksi berbasis QRIS, telah mengubah perilaku keuangan Generasi Z di Indonesia secara signifikan. Generasi Z merupakan kelompok demografi terbesar dan motor utama pergeseran ekonomi digital, dengan dominasi penggunaan QRIS yang sangat tinggi karena kepraktisan dan kecepatannya. Namun di balik kemudahan tersebut, transaksi digital menyimpan risiko berupa perilaku konsumtif akibat fenomena uang tidak kasatmata (invisible money), jebakan pinjaman online (pinjol), serta ancaman siber seperti quishing atau penipuan QR code. Tingkat literasi keuangan Generasi Z yang masih tergolong rendah memperparah risiko tersebut, sehingga kemudahan akses tanpa literasi yang memadai dapat berdampak pada kredit macet dan kerugian finansial yang besar. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Gunungsitoli dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya penggunaan transaksi digital secara cerdas dan aman. Kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi yang membahas materi tentang psikologi uang digital, fenomena FOMO dan YOLO, strategi mental accounting, serta langkah-langkah keamanan transaksi QRIS. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap perbedaan kebutuhan dan keinginan, bahaya multi-borrowing melalui pinjol ilegal, serta cara memverifikasi nama merchant sebelum melakukan pembayaran QRIS guna mencegah quishing. Siswa juga menjadi lebih sadar dalam menerapkan mental accounting untuk mengatur uang saku ke dalam pos kebutuhan, tabungan, dan gaya hidup. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi keuangan yang partisipatif dan berbasis pengalaman dapat secara efektif memperkuat literasi keuangan dan kewaspadaan siber Generasi Z, sehingga mereka dapat menjadi pengendali teknologi finansial, bukan korban darinya.

Kata Kunci: Transaksi Digital, QRIS, Generasi Z, Literasi Keuangan, Pinjaman Online

Abstract

The rapid growth of digital payment adoption, particularly QRIS-based transactions, has reshaped the financial behavior of Generation Z in Indonesia. While digital transactions offer speed, efficiency, and convenience, they also expose young users to risks of impulsive consumption, quishing fraud, and online lending (pinjol) traps due to limited financial literacy. This community service program (PKM) was conducted at SMK Negeri 1 Gunungsitoli with the aim of increasing students' awareness and literacy regarding the safe and wise use of digital transactions. The activity was carried out through interactive lectures, group discussions, simulations, and reflection sessions covering topics such as the psychology of invisible money, FOMO and YOLO mentality, mental accounting strategies, and cyber security practices for QRIS transactions. The results indicate that students showed increased understanding of the difference between needs and wants, the dangers of multi-borrowing through illegal pinjol applications, and practical steps to prevent quishing scams, such as verifying merchant names before completing QRIS payments. Students also became more aware of mental accounting techniques for allocating their pocket money into needs, savings, and lifestyle categories. This program demonstrates that participatory, experience-based financial education can effectively strengthen the financial literacy and cyber awareness of Generation Z students, equipping them to become masters of digital technology rather than victims of it.

Keywords: Digital Transactions, QRIS, Generation Z, Financial Literacy, Online Loans

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi finansial dalam satu dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara masyarakat Indonesia melakukan transaksi keuangan (Yusuf et al., 2025). Sistem pembayaran berbasis Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang diinisiasi oleh Bank Indonesia dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mendorong lonjakan volume transaksi digital nasional sebesar lebih dari 41 persen dalam setahun, dengan total transaksi mencapai miliaran kali penggunaan. Generasi Z, yang merupakan sekitar 27,94 persen dari populasi Indonesia menurut data BPS, menjadi kelompok demografi terbesar dan motor utama dari pergeseran ekonomi digital ini. Sebagai digital native, Generasi Z dapat membuka rekening bank digital, mengaktifkan dompet elektronik, hingga mengaktifkan layanan paylater hanya dalam hitungan menit (Rumbika et al., 2024).

Di balik kemudahan dan kepraktisan tersebut, transaksi digital menyimpan sisi gelap yang sering tidak disadari oleh penggunanya, yaitu fenomena uang tidak kasatmata atau invisible money (Ratih et al., 2025). Berbeda dengan uang tunai yang memiliki bentuk fisik dan menimbulkan rasa sakit psikologis (pain of paying) saat dibelanjakan, uang digital hanya berupa angka di layar yang terasa seperti poin permainan sehingga tidak menimbulkan beban emosional ketika saldo berkurang (Rizki et al., 2024). Kondisi ini membuat pengguna, khususnya Generasi Z, sangat rentan terhadap perilaku overspending hanya dengan satu kali klik. Fenomena ini diperparah oleh tekanan sosial berupa FOMO (Fear of Missing Out) dan mentalitas YOLO (You Only Live Once) yang mendorong pembelian impulsif terhadap barang-barang viral di media sosial demi pengakuan sosial, di mana sekitar 39 persen Generasi Z bahkan rela berutang demi mengikuti tren gaya hidup (Wardhani et al., 2026).

Konsekuensi dari pola konsumsi yang tidak terkendali tersebut adalah terjeratnya Generasi Z pada pinjaman online (pinjol), baik yang legal maupun ilegal. Data OJK menunjukkan bahwa total utang pinjol Generasi Z telah mencapai sekitar Rp14 triliun dengan rata-rata utang sekitar Rp2,5 juta per orang, dan Generasi Z bersama generasi milenial mendominasi sekitar 60 persen dari total peminjam aktif. Pola yang umum terjadi adalah efek domino, yaitu dimulai dari impulse buying karena tergoda diskon dan FOMO, berlanjut ke jebakan paylater untuk kebutuhan konsumtif sehari-hari, kemudian berkembang menjadi multi-borrowing atau gali lubang tutup lubang melalui berbagai aplikasi pinjaman ilegal, hingga akhirnya menimbulkan kredit macet yang merusak reputasi SLIK OJK dan menyulitkan akses pekerjaan maupun Kredit Pemilikan Rumah (KPR) di masa depan. Tercatat sekitar 37,17 persen kredit macet disumbang oleh kelompok usia muda (Putro et al., 2024).

Selain risiko perilaku konsumtif dan jebakan pinjol, transaksi digital juga membuka peluang bagi ancaman siber, salah satunya adalah quishing atau QR phishing, yaitu modus penipuan dengan menempelkan stiker QRIS palsu di atas QRIS asli pada merchant atau kotak amal (Amelia et al., 2025). Data menunjukkan bahwa sekitar 67 persen pengguna mengabaikan pengecekan URL atau nama merchant saat melakukan pemindaian kode QR, sehingga dana dapat diretas dan perangkat dapat terinfeksi malware tanpa disadari oleh korban (Rinjani et al., 2024). Total kerugian finansial digital nasional akibat berbagai modus penipuan ini diperkirakan mencapai Rp2,5 triliun. Paradoks yang terjadi adalah adopsi digital Generasi Z sangat tinggi, namun tingkat literasi keuangan mereka masih tergolong rendah, yakni hanya sekitar 44,04 persen berdasarkan data OJK (Syifa et al., 2026). Kondisi ini diibaratkan seperti memberikan mobil sport kepada seseorang yang belum bisa menyetir, yaitu kemudahan akses tanpa disertai literasi yang memadai justru dapat menjadi sumber bahaya (Septyana et al., 2025).

Berdasarkan data Bank Indonesia dan OJK, transformasi digital pada sektor keuangan tidak hanya terjadi pada sistem pembayaran ritel melalui QRIS, tetapi juga merambah pada layanan perbankan digital, dompet elektronik (e-wallet), serta layanan paylater yang terintegrasi dengan platform belanja daring (e-commerce) (Feny et al., 2026). Generasi Z, yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi tersebut, cenderung menganggap proses pembukaan rekening, aktivasi dompet digital, hingga pengajuan limit paylater sebagai hal yang sederhana dan dapat dilakukan dalam hitungan menit tanpa mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari kemudahan tersebut (Seputri & Yafiz, 2022). Kondisi ini menjadikan edukasi mengenai literasi keuangan digital tidak lagi bersifat pilihan, melainkan menjadi kebutuhan mendasar yang harus diberikan sejak jenjang pendidikan menengah, khususnya pada

SMK yang siswanya akan segera memasuki dunia kerja dan mulai mengelola penghasilan serta keuangan secara mandiri (Ranandhea et al., 2024).

Permasalahan literasi keuangan pada Generasi Z juga tidak dapat dilepaskan dari peran ekosistem di sekitar mereka, yang dikenal dengan konsep pentahelix, yaitu kolaborasi antara siswa sebagai Generasi Z, pihak sekolah, orang tua, regulator seperti OJK, serta sektor industri fintech (Nirmalasari & Basri, 2025). Sekolah memiliki peran penting dalam mengintegrasikan edukasi finansial dan kesiapsiagaan siber ke dalam kegiatan kesiswaan, OJK berperan dalam regulasi tegas terhadap pemblokiran pinjol ilegal serta edukasi masif kepada masyarakat, sektor fintech berperan dalam menghadirkan sistem peringatan dini pada antarmuka aplikasi untuk mencegah perilaku overspending, sementara orang tua berperan dalam membangun komunikasi terbuka dan melakukan pengawasan terhadap penggunaan dompet digital oleh anak-anak mereka. Sinergi dari kelima unsur tersebut menjadi dasar penting bagi keberlanjutan program edukasi keuangan digital bagi Generasi Z, termasuk kegiatan PKM ini yang berfokus pada peran sekolah dalam memberikan edukasi langsung kepada siswa.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pemaparan materi, diskusi kelompok, simulasi diagnostik, refleksi, dan evaluasi (Suigiyono, 2020). Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan jadwal, tempat, dan target peserta, serta menyusun materi presentasi yang mencakup data lanskap Generasi Z, sisi terang dan sisi gelap transaksi digital, fakta utang pinjol, psikologi FOMO dan YOLO, anatomi ancaman quishing, serta strategi pertahanan berupa mental accounting dan minimalisme digital (Fathihani et al., 2026).

Tahap pemaparan materi dilakukan secara interaktif menggunakan media presentasi visual yang menampilkan data statistik terkini mengenai volume transaksi digital nasional, total utang pinjol Generasi Z, serta tingkat literasi keuangan berdasarkan data OJK dan BPS. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan dilengkapi dengan ilustrasi serta studi kasus konkret, seperti simulasi verifikasi nama merchant pada layar konfirmasi QRIS sebelum memasukkan PIN, agar siswa dapat memahami konsep secara aplikatif (Rizkynanda & Rahayuningsih, 2025).

Selanjutnya, tahap diskusi kelompok dan simulasi diagnostik dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan matriks diagnostik “Tipe FOMO Konsumtif” dan “Tipe Cerdas Finansial”, di mana siswa diminta mengidentifikasi pola pikir, reaksi terhadap promo, kebiasaan keamanan transaksi, serta kondisi keuangan di akhir bulan yang menggambarkan diri mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran diri (self-awareness) siswa terhadap pola perilaku finansial yang mereka miliki saat ini (Suhendro et al., 2022).

Tahap refleksi dilakukan dengan memandu siswa untuk merumuskan strategi pertahanan pribadi, yaitu penerapan mental accounting dengan membagi uang saku ke dalam tiga pos, kebutuhan sebesar 50 persen, tabungan sebesar 30 persen, dan gaya hidup sebesar 20 persen, serta penerapan minimalisme digital dan kesadaran siber melalui verifikasi tiga detik terhadap nama merchant, pengaktifan notifikasi transaksi, dan penggunaan autentikasi dua langkah (2FA). Tahap terakhir adalah evaluasi dan dokumentasi, yaitu pengamatan terhadap partisipasi dan respons siswa selama kegiatan berlangsung serta pengambilan foto dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan kegiatan dan bahan evaluasi program (Andriani et al., 2025).

Seluruh rangkaian metode tersebut dirancang agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga menjadi peserta aktif yang melakukan refleksi terhadap kondisi keuangan pribadi mereka. Pendekatan berbasis pengalaman (experiential learning) ini dipilih karena topik literasi keuangan dan kewaspadaan siber bersifat abstrak apabila hanya disampaikan secara teoritis, namun akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi apabila siswa dapat mengaitkannya secara langsung dengan kebiasaan transaksi digital yang mereka lakukan sehari-

hari, seperti penggunaan QRIS untuk membeli makanan di kantin, penggunaan e-wallet untuk membeli pulsa, atau penggunaan paylater pada aplikasi belanja daring

3. HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam beberapa tahapan sesuai dengan metode yang telah disusun, yaitu ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi diagnostik, refleksi, dan dokumentasi. Pelaksanaan dilakukan secara bertahap agar siswa dapat memahami materi secara mendalam sebelum mempraktikkannya secara langsung dalam pengelolaan keuangan pribadi mereka.

Kegiatan dibuka dengan pengantar singkat dari tim pelaksana mengenai tujuan sosialisasi, yaitu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya penggunaan transaksi digital di era Generasi Z. Pemaparan materi dimulai dengan menjelaskan lanskap Generasi Z sebagai penguasa era digital, di mana Generasi Z merupakan 27,94 persen populasi Indonesia dan mendominasi penggunaan QRIS dengan 78 persen generasi muda menggunakan aplikasi fintech setiap hari, seiring lonjakan volume transaksi digital nasional sebesar 41,12 persen.



Gambar 1. Penyampaian materi kepada siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli

Selanjutnya, tim pelaksana memaparkan sisi terang dari cashless society, yaitu transaksi yang super cepat dan praktis tanpa antrian serta tanpa kembalian receh, serta efisiensi harga melalui cashback, diskon eksklusif, dan poin loyalty. Namun, tim juga menyampaikan fakta mengenai utang Generasi Z melalui pinjol yang telah mencapai Rp14 triliun berdasarkan data OJK, dengan rata-rata utang sekitar Rp2,5 juta per orang, dan Generasi Z serta generasi milenial mendominasi 60 persen dari total peminjam aktif. Siswa terlihat antusias mengetahui besarnya angka tersebut, yang menunjukkan bahwa data konkret dapat menjadi alat edukasi yang efektif untuk membangun kesadaran.

Sesi berikutnya membahas sisi gelap dari jebakan uang tidak kasatmata (invisible money), di mana tim menjelaskan perbedaan psikologis antara uang tunai dan uang digital. Uang tunai memiliki bentuk fisik dan berat sehingga menimbulkan rasa sakit saat menyerahkannya (pain of paying), yang secara alami membuat seseorang berhenti berbelanja saat dompet kosong. Sebaliknya, uang digital hanya berupa angka di layar yang terasa seperti poin permainan tanpa beban emosional, sehingga sangat mudah menyebabkan overspending hanya dengan satu kali klik. Penjelasan ini direspons dengan diskusi aktif, di mana banyak siswa mengaku menyadari bahwa mereka cenderung lebih boros saat menggunakan e-wallet dibandingkan uang tunai.



Gambar 2. Sesi diskusi

Setelah pemaparan mengenai invisible money, tim melanjutkan dengan materi mengenai penyebab Generasi Z terjatuh pinjol, yaitu gaya hidup dan FOMO akibat tekanan sosial di media sosial yang memicu pengeluaran impulsif, kemudahan akses berupa proses pengajuan pinjaman yang sangat mudah dan cepat cair tanpa agunan, serta literasi keuangan yang rendah berupa kurangnya pemahaman tentang risiko, bunga tinggi, dan konsekuensi jangka panjang dari utang. Materi ini dilanjutkan dengan pembahasan mengenai virus psikologis FOMO (Fear of Missing Out) dan YOLO (You Only Live Once), di mana FOMO memicu pembelian impulsif barang viral tanpa pertimbangan matang karena takut tertinggal tren teman sebaya, sedangkan YOLO mendorong mentalitas mencari kepuasan sesaat dengan menghabiskan tabungan untuk kebutuhan tersier demi pengakuan sosial virtual. Data menunjukkan bahwa 39 persen Generasi Z rela berutang demi mengikuti tren gaya hidup (Muhammad & Wicaksari, 2025).

Tim pelaksana juga memaparkan materi mengenai ancaman nyata di balik layar, yaitu jebakan pinjol berupa siklus gali lubang tutup lubang menggunakan aplikasi pinjaman online demi mendanai gaya hidup konsumtif, serta ancaman social engineering dan phishing yang mengeksploitasi psikologi pengguna yang mengutamakan kecepatan transaksi di atas keamanan. Total kerugian finansial digital nasional akibat hal ini diperkirakan mencapai Rp2,5 triliun berdasarkan data OJK. Selanjutnya, dijelaskan efek domino finansial Generasi Z yang dimulai dari impulse buying karena tergoda diskon dan FOMO, berlanjut ke jebakan paylater untuk kebutuhan konsumtif sehari-hari, kemudian multi-borrowing melalui berbagai aplikasi pinjaman ilegal untuk melunasi utang sebelumnya, hingga akhirnya berujung pada kredit macet yang merusak reputasi SLIK OJK, di mana tercatat 37,17 persen kredit macet disumbang oleh kelompok usia muda.



Gambar 4. Pemaparan materi mengenai ancaman quishing dan efek domino finansial Generasi Z

Pada sesi anatomi ancaman siber, tim menjelaskan secara rinci modus quishing atau QR phishing, yaitu modus penipuan dengan menempelkan stiker QRIS palsu di atas QRIS asli pada merchant atau kotak amal, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu manipulasi stiker, pemindaian kode QR tanpa verifikasi, dan akhirnya dana diretas serta malware terinstal pada perangkat korban. Tim menyampaikan bahwa 67 persen pengguna mengabaikan pengecekan URL atau nama merchant saat melakukan pemindaian kode QR, sehingga siswa diajak untuk melakukan simulasi praktis berupa verifikasi tiga detik, yaitu selalu memeriksa kecocokan nama merchant di layar telepon sebelum menekan PIN QRIS (M et al., 2025).

Sebagai strategi pertahanan pertama, tim memperkenalkan konsep mental accounting, yaitu trik psikologis memisahkan uang ke dalam rekening virtual di otak atau aplikasi untuk membatasi pengeluaran. Siswa diajak untuk membagi uang saku mereka ke dalam tiga pos, yaitu kebutuhan sebesar 50 persen untuk biaya sekolah, transportasi, dan kuota internet esensial yang pantang diganggu gugat, tabungan sebesar 30 persen untuk dana darurat dan masa depan, serta gaya hidup sebesar 20 persen untuk kebutuhan seperti nongkrong, bermain game, dan jajan, dengan aturan bahwa apabila saldo pos gaya hidup telah habis maka siswa harus berhenti dan tidak menyentuh pos lainnya.

Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah satu arah. Pada tahap ceramah interaktif, siswa terlihat antusias dan aktif bertanya, yang menunjukkan adanya ketertarikan terhadap materi mengenai transaksi digital, literasi keuangan, dan kewaspadaan terhadap pinjol serta quishing. Pada tahap diskusi kelompok dan simulasi diagnostik, terlihat bahwa siswa mampu mengidentifikasi pola perilaku finansial mereka sendiri serta menyadari kerentanan yang dimiliki terhadap perilaku FOMO konsumtif, meskipun beberapa siswa masih memerlukan dorongan untuk berani mengakui kebiasaan boros mereka secara terbuka di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri terhadap kondisi keuangan pribadi masih perlu terus dilatih melalui kegiatan-kegiatan serupa secara berkelanjutan (Rumbika et al., 2024). Pada sesi refleksi, sebagian besar siswa menyadari pentingnya menerapkan mental accounting dalam mengatur uang saku, memverifikasi nama merchant sebelum melakukan pembayaran QRIS, serta menghindari pinjaman online ilegal demi mendanai gaya hidup konsumtif. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru mengenai bagaimana mengendalikan teknologi finansial tidak harus dilakukan dengan menghindari penggunaannya sama sekali, tetapi dengan menerapkan kesadaran siber dan kontrol internal yang baik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan dan kewaspadaan siber Generasi Z melalui edukasi penggunaan transaksi digital dapat dilakukan secara efektif melalui metode yang partisipatif dan berbasis data konkret. Pendekatan ini dinilai dapat membantu siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi strategi pertahanan finansial dalam sikap dan kebiasaan transaksi sehari-hari, sehingga diharapkan dapat menjadi bekal dalam menghadapi tantangan keuangan di masa depan.

Kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan transaksi digital di era Generasi Z ini berjalan dengan lancar dan mendapat respons yang sangat positif dari para siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli. Siswa terlihat sangat antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan, mulai dari ceramah interaktif hingga simulasi diagnostik matriks tipe finansial. Dalam sesi diskusi kelompok, siswa aktif memberikan pendapat mengenai pengalaman pribadi mereka dalam menggunakan e-wallet, QRIS, dan paylater, baik yang mereka temui di lingkungan sekolah maupun di rumah. Beberapa siswa menceritakan pengalaman pribadi mereka mengenai kebiasaan belanja online impulsif serta keinginan untuk mulai menerapkan sistem mental accounting dalam mengatur uang saku mereka sehari-hari.



Gambar 5. Pemberian hadiah kepada siswa yang aktif selama diskusi

Kepala sekolah dan guru-guru SMK Negeri 1 Gunungsitoli menyambut baik kegiatan ini, karena dinilai dapat memperkuat program literasi keuangan dan pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam membentuk siswa yang memiliki kemampuan mengelola keuangan pribadi secara bijak, waspada terhadap ancaman siber, serta terhindar dari jebakan pinjaman online ilegal sebelum mereka memasuki dunia kerja.



Gambar 6. Pemberian penghargaan kepada Bapak Kepala Sekolah

Selain manfaat langsung bagi siswa, kegiatan ini juga memberikan dampak tidak langsung berupa terbentuknya budaya diskusi terbuka mengenai pengelolaan keuangan pribadi di lingkungan sekolah, yang sebelumnya jarang dibahas secara eksplisit dalam kegiatan kesiswaan. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka

berencana untuk membagikan informasi mengenai mental accounting dan verifikasi tiga detik kepada teman-teman dan adik kelas mereka, sehingga manfaat kegiatan ini dapat menyebar lebih luas melalui mekanisme peer-to-peer education. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM yang bersifat partisipatif tidak hanya berdampak pada peserta langsung, tetapi juga memiliki potensi multiplier effect terhadap lingkungan sosial siswa.



Gambar 7. Foto Bersama Bersama Guru dan Siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berhasil memberikan wawasan baru bagi siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli mengenai pentingnya penggunaan transaksi digital secara cerdas dan aman di era Generasi Z. Kegiatan ini membawa dampak positif, yaitu siswa mampu memahami fenomena invisible money serta dampaknya terhadap perilaku konsumtif, mengenali penyebab dan efek domino dari jebakan pinjaman online, serta memahami modus penipuan quishing dan cara mencegahnya melalui verifikasi tiga detik terhadap nama merchant. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menerapkan strategi pertahanan berupa mental accounting untuk mengelola uang saku ke dalam pos kebutuhan, tabungan, dan gaya hidup, serta minimalisme digital dan kesadaran siber melalui detoks aplikasi, pengaktifan notifikasi transaksi, dan penggunaan autentikasi dua langkah.

Tim pelaksana merekomendasikan agar pihak sekolah dapat menjadikan materi mengenai mental accounting, verifikasi tiga detik, dan pengenalan modus quishing sebagai bagian dari kurikulum literasi digital yang diajarkan secara berkelanjutan, tidak hanya melalui kegiatan PKM yang bersifat insidental. Selain itu, kerja sama dengan pihak OJK dan lembaga jasa keuangan setempat dapat dijangkau untuk menghadirkan sesi edukasi lanjutan mengenai produk-produk keuangan formal sebagai alternatif yang lebih aman dibandingkan pinjaman online ilegal, sehingga siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga cerdas dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi mereka di masa depan.

5. REFERENSI

- Amelia, P., Ahdianti, F., Shakila, A. R., & Muhammad, A. F. (2025). Pengaruh Penggunaan Pembayaran Digital (QRIS) Terhadap Tingkat Pengeluaran Konsumsi Generasi Z. *Jurnal Eksopoda: Journal of Interdisipliner*, 1(6).
- Andriani, S., Nugraha, P. A. D., Wahyuningsih, A. N., Rabb, A. F. A., & Ngoyo, M. F. (2025). Financial Literacy for Generation Z: Strategies for Developing an Economically Intelligent and Self-Reliant Generation at SMA Negeri 1 Gowa. *Outline Journal of Community Development*, 3(2), 110–117.
- Fathihani, Randyantini, V., Saputri, I. P., Handayani, D. S., & Kusuma, D. (2026). Edukasi Keuangan Pelajar: Peningkatan Literasi Keuangan dan Pengenalan Investasi pada Generasi Z untuk Mencapai Tujuan Keuangan Berkelanjutan. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(1), 520–533. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v6i1.10634>
- Feny, Rangkuti, F. S., Rokan, N. J., Hasibuan, N. L., & Nurbaiti. (2026). Preferensi Generasi Z Dalam Metode Pembayaran Digital Pada E-Business: Upaya Meminimalkan Hambatan Transaksi Online. *Jurnal Ekonomi, Akutansi Dan Manajemen Nusantara (JEAMA)*, 4(3), 447–456. <https://doi.org/10.55338/jeama.v4i3.504>
- M, S. T., Wulandari, S., Shelviyani, Aswa, D. I., & Mawah, A. R. (2025). Membangun Generasi Muda Mandiri Finansial Edukasi Literasi di MAN 1 Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(3), 104–110. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i3.563>
- Muhammad, I. N., & Wicaksari, E. A. (2025). Peran Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Generasi Z. In *Book Chapter Manajemen Keuangan Jilid 1* (pp. 119–149). <https://doi.org/10.15294/mk.v1i1.325>
- Nirmalasari, S., & Basri, J. (2025). Pengaruh Penggunaan E-Wallet Terhadap Pola Konsumsi Generasi Z di Indonesia. *Jaman: Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.61912/jaman.v2i1.288>
- Putro, G. M. H., Imawan, A., Febrianti, D., Bait, J. F., Megasyara, I., Mas'adah, N., & Astuti, S. Y. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan pada Gen Z untuk Menuju Indonesia Emas 2045 pada Seluruh Sekolah SMA/SMK/MA di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 2961–2965. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i3.3191>
- Ranandhea, A., Risdianti, & Luhut, Y. (2024). Pengaruh Penggunaan Pembayaran Digital (QRIS) Terhadap Tingkat Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Era Generasi Z Dengan Perilaku Gaya Hidup Masa Kini. *Journal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Geoekonomi Universitas Balikpapan*, 15(1.2024), 11–20. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.2024.444>
- Ratih, C. S., Sumarni, Vania R., S., Cahyono, D., & Evi, T. (2025). Pemanfaatan Sistem Pembayaran Digital oleh Generasi Muda. *Seminar Nasional CFP Perbanas Institute: Transformasi Digital Banking Dan Tantangan ESG (Environmental, Social, and Governance): Strategi Keuangan Berkelanjutan*, 14–25.
- Rinjani, A. N., Nandika, K. A., Dahnaily, S., Nafisiyah, M., & Fauziyah, I. S. (2024). Pengaruh Bank Digital Terhadap Minat Gen Z. *Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting (IJEMA)*, 1(4), 210–215. <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema>
- Rizki, S. N. N., Zain, R. D. P., Putri, D. M., & Novita. (2024). Analisis Kepercayaan Generasi Z Terhadap Dompot Digital (E-Wallet) Berdasarkan Prinsip Tata Kelola. *Proceeding Auditing and Accounting Conference*, 67–79.
- Rizkynanda, M., & Rahayuningsih, S. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Kesiapan Finansial Generasi Z Mahasiswa di Surabaya dan Sidoarjo. *Kompleksitas: Jurnal Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 14(01), 58–69.
- Rumbika, F. E., Kurniawan, R., & Ginting, R. (2024). Menguak Perilaku Konsumtif Generasi Z dalam Penggunaan Digital Payment dan Literasi Keuangan Berdasarkan Mental Accounting: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(2), 163–171. <https://doi.org/10.26740/akunesa>

-
- Septyana, M., Sunarti, G., & Yunus, F. (2025). Persepsi dan Preferensi Generasi Z Terhadap Aplikasi Mobile Banking Syariah di Era Dominasi Fintech Konvensional. *PARETO: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 8(2), 135–142.
- Seputri, W., & Yafiz, M. (2022). QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Generasi Z: Analisis Faktor. *ADZKIYA: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 10(2), 139–148. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v10i02.5259>
- Suhendro, Samrotun, Y. C., Mursito, B., & Siddi, P. (2022). Meningkatkan Pemahaman Investasi bagi Generasi Muda. *SIDOLUHUR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 161–168.
- Suigiyono, S. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-10). Pustaka Ilmu.
- Syifa, F. F., Furqon, M., & Hamidillah, S. A. S. S. (2026). Analisis Dampak Teknologi Pembayaran Digital Terhadap Sistem Transaksi Modern Pengguna Generasi Z. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis (JTEKSIS)*, 8(2), 115–123. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v8i1.2525>
- Wardhani, W., Purnamasari, I., Hidayani, & Rahmawati, R. (2026). Sosialisasi dan Edukasi Transaksi Keuangan Digital Syariah di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 22463–22474. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5853>
- Yusuf, K. A., Jocelyn, A., Polandauw, C. A., & Linawati, N. (2025). Edukasi Literasi Keuangan: Investasi pada Emas, Urgensi Dana Darurat, dan Pengendalian Gaya Hidup Konsumtif. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)*, 9(3), 320–329.